

Pemanfaatan Tanaman Dalam Kehidupan Spiritual Umat Hindu di Bali (Perspektif Pendidikan Lingkungan Hidup)

I Ketut Sudarsana, I Made Surya Santha

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar, Bali, Indonesia
suryasantha9@gmail.com

Abstract

Development carried out in Bali, where people's livelihoods depend on agriculture, plantations, and tourism, must prioritize the Balinese cultural side, which is based on Hindu spiritual teachings. It is essential to pay attention to the teachings in Bali, as they are the basis for Bali's sustainable development. One of these teachings is the Tri Hita Karana teaching, especially in the weakening section. This weakening concept teaches humans to maintain a harmonious relationship between humans and the nature around them, which is related to human survival. The aim of the research is to describe the use of plants in the spiritual life of Hindus in Bali. The method used is qualitative research with library data collection techniques. The research results show that Balinese people are very close to the environment, especially plants that complement ceremonies or rituals. These plants are an inseparable part of the spiritual life of the Balinese people, considering that these plants act as materials for religious services and healing and provide educational teachings related to environmental conservation.

Keywords: *Plants; Spiritual Life; Hindus People*

Abstrak

Pembangunan yang dilakukan di Bali, dimana mata pencarian masyarakat bergantung pada pertanian, perkebunan dan pariwisata, tentunya harus mengutamakan sisi kebudayaan Bali yang didasarkan atas ajaran spiritual Hindu. Ajaran yang ada di Bali menjadi hal yang penting untuk diperhatikan, sebagai landasan pembangunan Bali yang berkelanjutan. Salah satu ajaran tersebut yakni ajaran *Tri Hita Karana*, khususnya pada bagian *pelemahan*. Konsep *pelemahan* ini mengajarkan manusia untuk menjaga hubungan yang harmonis antara manusia dengan alam yang ada disekitarnya, hal ini berkaitan dengan keberlangsungan hidup manusia. Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan pemanfaatan tanaman dalam kehidupan spiritual umat Hindu di Bali. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif, dengan teknik pengumpulan data menggunakan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Bali sangatlah erat dengan lingkungan, terkhususnya tanaman yang menjadi pelengkap *upakara* atau ritual. Tanaman ini merupakan bagian yang tidak bisa dilepaskan dari kehidupan spiritual masyarakat Bali, mengingat tanaman tersebut berperan sebagai bahan *yadnya*, pengobatan dan juga terdapat ajaran pendidikan terkait pelestarian lingkungan.

Kata Kunci: *Tanaman; Kehidupan Spiritual; Umat Hindu*

Pendahuluan

Kehidupan manusia terus mengalami banyak perkembangan kemajuan serta pembangunan. Pembangunan berkelanjutan merupakan isu yang paling cukup menonjol dan banyak digunakan pada beberapa tahun terakhir ini, istilah berkelanjutan ini mengindikasikan harapan pembangunan yang akan dilakukan saat ini diharapkan tidak mengganggu kehidupan-kehidupan dimasa yang akan datang dimana generasi masa depan juga dapat pastinya menginginkan kehidupan yang lebih baik dan aman.

Pembangunan berkelanjutan ini harus menjadi perhatian segala pihak dan mencakup segala aspek dari kehidupan manusia saat ini maupun masa depan dengan mempertimbangkan rencana yang sistematis tentu akan dapat meningkatkan kualitas hidup manusia, dan menjaga kelestarian lingkungan tanpa adanya perusakan lingkungan yang dapat menjadi dampak yang tidak baik bagi generasi kita yang akan datang.

Berbicara mengenai pembangunan berkelanjutan tentunya Bali yang merupakan salah satu tempat yang cukup menjadi perhatian segala pihak. Mengingat kehidupan masyarakat Bali saat ini sangatlah bergantung pada kelestarian alamnya yang indah dan ragam kebudayaan yang ada dalam kegiatan masyarakat Hindu Bali, terlebih lagi Bali saat ini sumber penghasilan dan kehidupan masyarakatnya berasal dari sektor pertanian, pariwisata alam dan budaya. Apalagi di Bali sendiri memiliki tradisi dan budaya yang unik yang berkembang perpaduan agama yang sejalan dengan pelestarian lingkungan alam dan budayanya.

Namun sayangnya saat ini fenomena kerusakan lingkungan cukup masih banyak yang terjadi, mulai dari pencemaran lingkungan, penebangan pohon sembarangan. Dan menurut Siahaan (2007), data laju pengurangan hutan yang ada di Indonesia sampai pada tahun 2000 menunjukkan angka pengurangan laju hutan mencapai 2,8 juta ha per tahun dan total kerusakan-kerusakan yang terjadi kawasan hutan mencapai 60,9 juta ha dari jumlah 120,34 juta ha luas hutan yang di Indonesia. Disisi lain permasalahan akhir-akhir ini bencana terkait kebakaran hutan, terkait permasalahan hutan tentu sangat mengkhawatirkan mengingat hutan merupakan salah satu komponen penting dunia seperti yang diungkapkan oleh Wirawan (2011) menjelaskan bahwa hutan terdiri dari berbagai pepohonan yang merupakan paru-paru dunia. Apabila terjadinya kerusakan hutan maka ini akan memberikan dampak kemerosotan pada kondisi lingkungan.

Dalam usaha melestarikan lingkungan perlunya sebuah langkah yang nyata untuk membangun sebuah gerakan kesadaran untuk melindungi alam. Dalam ajaran Hindu Bali terdapat filosofi yang dapat memberikan dampak yang luar biasa apabila bisa diterapkan oleh setiap unsur yang ada di dalamnya. Filosofis ini dikenal dengan *Tri Hita Karana*, ajaran ini adalah salah satu upaya menjaga alam dan juga keseimbangan hidup untuk dapat mencapai suatu kebahagiaan.

Kegiatan spiritual agama Hindu juga tak terlepas akan ajaran *Tri Hita Karana*, ajaran ini memiliki makna yang mendalam akan bagaimana setiap individu paham dan menghormati tuhan, alam dan sesama manusia sebagai tujuan kebahagiaan. Ketiga poin ini sangat erat hubungannya jika ditelisik dari ajaran *Tri Hita Karana* karena ini berkaitan dengan bagaimana hubungan manusia sebagai makhluk hidup berhubungan secara vertikal maupun horizontal. Hubungan secara vertikal merupakan bagaimana hubungan manusia dengan tuhan yang berada diatas dan bagaimana hubungan kehidupan manusia dengan alam atau lingkungan sebagai garis dibawah. Hubungan secara horizontal yakni bagaimana manusia hidup tidak hanya hidup sendiri melainkan hidup bersosial dengan sesama individu lainnya yang ada di sekitarnya.

Pada saat pembangunan berkelanjutan ini maka filosofi *Tri Hita Karana* ini perlu menjadi perhatian. Apalagi ini akan menyakut keberlangsungan alam dan pengamanan lingkungan, mengingat agama Hindu Bali yang bergantung pada alam sebagai salah satu bahan ritualnya tentu akan berdampak jika bagian lingkungan tidak diperhatikan. Didalam ajaran *Tri Hita Karana* yang menjadi fokus terhadap hubungan manusia dengan lingkungan disebut dengan pelemahan. Hubungan inilah yang perlu ingat dan dilestarikan.

Pelestarian alam dan tanaman bukan tanpa sebab dikarenakan pohon dan tanaman yang ada merupakan bagian penting untuk manusia dalam membantu keberlangsungan hidup hal ini juga dijelaskan pada Reg. Veda X.97.4 yang berbunyi:

Osadhir iti mataras-tad vo devir-upa bruve

Terjemahan:

Tanam-tanaman memberi makan dan melindungi alam-semesta, oleh karenanya mereka disebut para ibu (Titib, 2006).

Dari penjelasan pada *sloka* diatas ini menjelaskan pentingnya tanam-tanaman yang ada disekitar untuk dilindungi karena manusia sebagai makhluk hidup sangatlah bergantung pada adanya tanaman karena manusia mendapatkan makanan dari tanaman itu sendiri baik itu sayur, buah dan banyak lagi bagian tumbuhan yang dapat dimanfaatkan. Selain sebagai makanan tanaman juga digunakan sebagai sarana untuk tempat berlindung. Maka dari itu tanaman dapat juga disebut sebagai orang tua karena dapat melindungi manusia. Dengan melihat pentingnya keberadaan tanaman maka dari itu peneliti tertarik untuk mencari tahu dan menganalisis tentang bagaimana tanaman digunakan dalam kehidupan terkhususnya dalam kehidupan spiritual keagamaan yang ada di Bali, karena melihat Bali dengan keragaman budaya yang bergantung pada kelestarian alam dan kegiatan spiritual sebagai suatu daya tarik lokal dalam gempuran mengembangkan pembangunan yang semakin banyak terjadi.

Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dengan pendekatan studi pustaka yang menggali nilai-nilai ajaran agama Hindu yang berkeaitan dengan keberadaan tanaman di dalam kehidupan masyarakat Hindu di Bali. Kemudian teknik pengumpulan data menggunakan teknik studi pustaka, dimana sumber informasi pendukung dalam penelitian ini diambil dari kitab suci, buku-buku, jurnal terpublikasi dan sumber kepustakaan lainnya. Data yang telah terkumpul kemudian dipilah sesuai dengan kebutuhan dan disusun serta diverifikasi dari hasil penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

1. Tanaman Sebagai Sarana *Yadnya*

Umat Hindu terkhusus pada daerah Bali dalam kehidupannya tak terlepas dengan yang namanya bakti. Bakti dalam artian pemujaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa atau *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* sebagai sumber dari segala sesuatu yang ada. Bakti atau pemujaan juga sering disebut sebagai *yadnya* dalam agama Hindu dimana *yadnya* merupakan pengorbanan suci yang di lakukan dengan penuh rasa tulus dan ikhlas atas apa yang dikorbankan. Waktu pemujaan di lakukan tidak hanya pada hari-hari tertentu (*naimitika karma*) namun juga terdapat pemujaan yang dilakukan setiap hari (*nitya karma*). Pemujaan-pemujaan yang dilakukan merupakan sebagai wujud cipta, rasa dan karsa yang dibaktikan secara tulus serta ikhlas. Dengan kata lain pemujaan lahir dari sebuah tekad atau karsa yang hendak ditunjukkan seseorang dalam berbakti atau meyakini tuhan itu sendiri, kemudian tekad yang dimiliki kemudian dituangkan dalam wujud ekspresi rasa dan dikuatkan dengan pemikiran yang teguh sehingga terciptalah sarana-sarana pemujaan yang diyakini dapat mewakili rasa bakti dan memperkuat keyakinan atas kemahakuasaan tuhan. Sarana pemujaan atau *yadnya* di Bali juga sering disebut dengan *banten*. *Bebanten* merupakan sebuah sarana dari pelaksanaan yajna atau sering disebut juga dengan *upakara*. *Bebanten* sendiri dalam penggunaannya dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan orang yang hendak melaksanakan *yadnya* kecil maupun, dari yang nista sampai utama (Surayin, 2005). Dalam *lontar yadnya prakerti* dijelaskan tentang makna atau arti dari *banten*, disebutkan:

*Sahananing Bebanten Panaka Ragate Tuwi,
Pinangka Warna Rupaning Ida Bhatara,
Pingangka Anda Bhuana.*

Terjemahannya:

Semua jenis *banten* atau *upakara* merupakan suatu simbol dari diri manusia atau lambang kemahakuasaan Tuhan dan sebagai lambang *bhuana agung* atau alam semesta (Widiarti & Winarsi, 2022).

Berdasarkan *lontar* diatas maka dapat diartikan juga *banten* merupakan bentuk suatu pengorbanan diri yang dilakukan dengan menggunakan simbol-simbol dari hasil alam yang biasa dimanfaatkan untuk keberlangsungan hidup manusia itu sendiri, selain itu makna manusia (mikrokosmos) yang bergantung dan memiliki keterikatan dengan alam semesta (makrokosmos).

Sastra yang sering dijadikan rujukan dalam *upakara yadnya* yakni *Bhagavad Gita Bab IX: Sloka 26* yang berbunyi:

*Patram puspam phalam toyam
yo me bhaktya prayacchati
tad aham bhakty-upahṛtam
asnami prayatatmanah*

Terjemahannya:

Kalau seseorang mempersembahkan daun, bunga, buah atau air dengan cinta bhakti, Aku akan menerimanya (Darmayasa, 2015).

Dari makna diatas dapat diartikan bahwa persembahan baik itu berupa daun, bunga, buah dan air yang di siapkan untuk memuja tuhan sudah cukup dan diterima oleh tuhan asalkan niat yang kuat dalam diri serta diiringi rasa tulus ikhlas dalam mempersembahkannya tanpa ada keterpaksaan. Jadi persembahan kepada tuhan tidaklah harus mewah dan mahal namun dapat disesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki oleh setiap umat yang hendak beryadnya. Dalam *sloka* diatas jika dikaitkan dengan tanaman sangat erat sekali dimana daun, buah dan merupakan bagian dari tanaman itu sendiri. dengan ini dapat dipahami bersama bahwa pentingnya tanaman dalam melaksanakan *yadnya* bahkan jika diperhatikan di Bali semua perlengkapan *banten* terbuat dari bagian-bagian tanaman yang dirangkai menjadi sebuah *banten* dengan makna-makna tertentu sesuai dengan fungsinya. Menurut hasil studi yang dilakukan Sardiana & Dinata (2010) mendapatkan sebanyak 200 jenis tanaman yang biasanya digunakan sebagai sarana *upakara* atau *banten*. Dan juga dijelaskan bahwa tanaman-tanaman yang digunakan sebagai sarana dalam pembuatan *upakara* di antara tempat satu dan tempat lainnya memiliki perbedaan dikarenakan *upakara* setiap daerah biasanya menyesuaikan dengan kondisi desanya atau juga disebut sesuai dengan *desa kala patranya*.



Gambar 1. *Banten* Sebagai Sarana Upacara Hindu
(Sumber: Sudarsana, 2023)

Upakara atau *bebantenan* pada umumnya juga ditelisik dari proses pembuatannya terdapat tiga bagian untuk di perhatikan yang terbuat dari tanaman yakni yang pertama menjadi alas *banten*. Alas *banten* merupakan bagian dasar atau awal sebagai penopang bagian *banten* lainnya. Di Bali alas *banten* banyak terbuat dari unsur daun dan batang tanaman contohnya penggunaan daun kelapa yang masih muda atau janur yang digunakan dalam membuat alas canang, alas ajuman berupa tamas. Kemudian contoh alas *upakara* dari batang tanaman yakni seperti *klakat*. *klakat* merupakan belahan bambu yang dibuat tipis dan halus kemudian dirakit sehingga membentuk sebuah alas yang biasa ditemui pada *banten-banten caru* maupun *banten-banten* besar.

Daging *upakara banten* merupakan bagian kedua yakni dimana daging yang dimaksud yakni isi setelah alas *upakara*. Pada bagian ini biasanya berisikan hasil bumi yang dimiliki oleh setiap individu yang hendak beryadnya, dalam isi ini juga terdapat istilah *tasak*, *matah*, *lebeng*. Istilah *tasak* yakni berarti sesuatu yang masak dari tanaman seperti buah-buahan contohnya jeruk, apel, nanas, salak dan banyak lagi lainnya. *Matah* yakni isian yang belum masak seperti kacang-kacangan, biji-bijian dan lain-lainnya. Terakhir yakni *lebeng* dimana bagian atau isian *banten* yang telah melalui proses pengolahan seperti nasi, jajan uli, jajan gina dan sebagainya. Dari ketiga pokok pembahasan isian *banten* semua mencakup hasil atau bagian tanaman baik mentah, masak, maupun hasil olahannya. *Sampyan* atau bagian atas dalam *upakara*, bagian tas ini biasanya terbuat dari daun-daunan seperti janur yang dibuat dalam bentuk-bentuk tertentu yang disesuaikan dengan fungsi serta makna *banten*nya, selain daun janur terdapat juga daun lain seperti daun andong yang digunakan pada *banten* saat upacara *tumpek landep*. Selain daun-daunan bagian atas *banten* juga biasa di isi bunga, contohnya pada canang dimana terdiri dari susunan bunga yang disesuaikan dengan warna dewata sesuai dengan arah mata angin, pada bagian timur merupakan warna, warna merah pada bagian selatan, warna kuning di bagian barat, bagian utara menggunakan warna gelap, serta pada bagian tengah-tengah menggunakan irisan daun pandan harum.

2. Tanaman Sebagai Sarana Pengobatan Tradisional

Berbicara mengenai tanaman selain dimanfaatkan sebagai sarana *upakara* bagi umat Hindu tanaman juga merupakan obat untuk mengobati berbagai penyakit secara alami. Jika mendengar kata *usada* umat Hindu pasti langsung tertuju pada kesehatan, kata "*usada*" berasal dari bahasa sansekerta "*ausadhi*" yang berarti tanaman yang mengandung khasiat obat-obatan (Nala, 1992). Sedangkan Sukantra (1992) menyatakan, *usada* merupakan suatu bentuk ilmu pengobatan secara tradisional Bali, yang mana sumber ajarannya bersumber dari *lontar*. Dengan pengertian *usada* diatas maka dapat diartikan bahwa usaha merupakan teknik pengobatan tradisional dengan menggunakan tanaman sebagai salah satu sumber obat yang bisa didapatkan secara alami.

Pada kitab suci Hindu salah satunya yakni *Ayurveda* memuat tentang pengobatan juga menyinggung bahwasanya tanaman menjadi suatu hal yang penting dalam proses pengobatan seperti yang disampaikan Imamatul Azizah et al., (2020) mengemukakan dalam jurnalnya bahwa teknik pengobatan dalam Ayurveda kebanyakan menggunakan tanaman dalam mengobati ketidakseimbangan pada tubuh manusia sebelum ketidakseimbangan itu berkembang menjadi sebuah penyakit. Dari penjelasan diatas membuktikan bahwa tanaman menjadi salah satu alat dan bahan pengobatan untuk mengatasi penyakit pada manusia.

Penyembuhan pendekatan dengan tanaman obat adalah metode yang unik yang holistik untuk menjaga dan meningkatkan kesehatan melalui tahap: pembersihan, peremajaan, dan penyembuhan (Syafitri & Kalsum, 2020). Penjelasan ini juga memperkuat bagaimana dalam kitab *Ayurveda* juga menjelaskan bagaimana metode

pengobatan yang menyeluruh atau holistik. Jadi pengobatan yang dilakukan sudah memiliki pemikiran yang sangat rinci tidak hanya menyembuhkan dengan pemberian obat saja namun mulai dari teknik pembersihan bahkan hingga teknik peremajaan.

Ayurveda juga menjelaskan bahwa tentang bagian tanaman dari memiliki zat atau bahan aktif yang dapat dimanfaatkan sebagai obat-obatan yang alami atau herbal. Pengobatan tradisional ini biasanya menggunakan obat herbal dalam pengobatannya dan termasuk sebagai obat-obatan herbal ialah tumbuhan, bahan herbal, obat herbal, dan produk herbal yang mengandung bagian-bagian tanaman atau bahan tanaman lainnya sebagai bahan aktif (Syafitri & Kalsum, 2020). Selain kitab *Ayurveda* yang menjadi pedoman pengobatan umat Hindu secara tradisional terdapat juga susastra lain, seperti salah satu susastra Hindu Bali yakni *lontar taru pramana* dimana *lontar* ini memuat mengenai pengobatan menggunakan tanaman. Jika secara etimologi taru pramana dapat dibagi menjadi dua kata yakni *taru* yang memiliki arti pohon atau tanaman dan *pramana* yang memiliki arti kekuatan jadi taru pramana dapat diartikan sebagai pohon atau tanaman yang memiliki suatu kekuatan didalamnya.

Setiap tanaman yang diuraikan dalam *taru pramana* dapat menjadi obat untuk menyembuhkan segala macam penyakit (Adnyana, 2019). Dari penjelasan adnyana diatas maka dapat disampaikan bahwa setiap tanaman yang ada tentu memiliki suatu fungsi dan mengandung zat yang mungkin dapat mengobati penyakit-penyakit yang ada, pengobatan melalui tanaman juga merupakan obat yang alami sehingga obat yang dihasilkan tidak akan memberikan efek samping yang kuat seperti obat dengan bahan kimia. *Lontar taru pramana* merupakan salah satu bagian dari budaya Bali yang berkaitan dengan pengetahuan pengobatan secara tradisional. *Lontar* ini tentu diharapkan dapat menjadi salah satu rujukan oleh masyarakat dalam pengobatan tradisional khususnya di Bali, pengobatan tradisional Bali (Arsana, 2019).

Susastra Bali yang juga membahas terkait pengobatan menggunakan tanaman yakni *lontar usadha tiwang*. *Lontar* ini jika di analisis namanya secara etimologi terdiri dari dua kata yakni *usadha* dan *tiwang*, *usadha* memiliki pengertian tanaman atau obat-obatan sedangkan *tiwang* bermakna jenis penyakit yang mengacu pada kondisi badan yang merasa gelisah. Jadi *lontar* ini bermakna tanaman yang dapat menjadi obat untuk jenis penyakit gelisah atau sakit badan. Dalam *lontar usadha tiwang* juga menjelaskan bahwa penyakit atau gejala penyakit dapat diobati dengan menggunakan ramuan obat-obatan yang dibuat dari campuran berbagai jenis tanaman atau tanaman dan bahan lainnya. Cara penggunaan obat secara tradisional dapat dilakukan dengan bermacam-macam seperti dimakan, diminum, dibutuhkan, disemburkan, diuapkan atau dilulurkan, maupun ditempelkan. (Arsana, et al. 2020).

Beberapa contoh obat tradisional yang dapat dilihat di masa kini yang masih menjadi cukup primadona di lingkungan masyarakat modern saat ini yakni seperti jamu yang merupakan salah satu dari bentuk obat tradisional yang cara penggunaannya dengan cara diminum. Jamu dalam bahasa Bali sering disebut dengan *loloh* dan minuman ini biasanya terbuat dari bagian-bagian suatu tumbuhan yang dikombinasikan dan di campur dengan air. Contohnya yakni jamu kunyit dimana menggunakan bahan kunyit sebagai bahan utama yang kemudian ditambah dengan asam jawa, gula, Jamu kunyit akan diperoleh dari hasil perasan sari kunyit yang sebelumnya sudah di tumbuk dan tambahkan air. Obat tradisional minuman loloh yang juga masih cukup banyak digandrungi sebagai salah satu obat tradisional untuk menyegarkan tubuh yakni loloh cecem yakni .jamu yang terbuat dari daun cecem yang ditumbuk hingga hancur atau halus hingga nantinya sari sari daun cecem dapat keluar dan ditambahkan air. Selain menyegarkan tubuh loloh ini dipercaya juga dapat menurunkan tekanan darah tinggi serta serta mengobati panas dalam.

Selain *loloh* terdapat juga penggunaan daun dadap yang dipercaya oleh orang Bali untuk dijadikan obat biasanya daun dadap akan ditumbuk sampai halus kemudian di tempelkan pada luka baru guna untuk mencegah infeksi luka, selain itu tumbukan ini juga dipercaya mampu untuk menurunkan suhu panas tubuh saat pada kondisi sakit dimana tumbukan ini di tempelkan pada bagian-bagian tertentu seperti dahi, dada atau perut pada orang yang sakit. Dari banyak penjelasan diatas pada setiap sastra dan kitab tentang pengobatan selalu mengarah pada tanaman sebagai poin penting dalam pembahasannya, baik tanaman menjadi obat dari berbagai jenis penyakit. Pengobatannya tidak hanya sekedar menjadi obat namun termasuk proses yang di mulai dari pembersihan, pengobatan, perawatan atau peremajaan bisa menggunakan tanaman. Dengan proses pembuatan dan penggunaan yang dapat dilakukan secara tradisional tentu dapat mudah untuk di buat serta diaplikasikan.

3. Tanaman Sebagai Bagian Dari Alam Yang Harus Dilindungi

Sebagai salah satu bagian dari alam, tanaman merupakan penyangga keberlangsungan hidup untuk semua makhluk. Pentingnya tanaman ini juga tertuang dalam ajaran filosofis yang menjadi ujung tombak keseimbangan yang ada di Bali yakni ajaran *Tri Hita Karana*. Ajaran ini memiliki pengertian tiga penyebab kebahagiaan untuk mencapai suatu keharmonisan. Adapun bagian-bagian dari ajarannya yakni *Parhyangan* atau bagaimana hubungan manusia dengan tuhan, *Pawongan* yaitu hubungan manusia dengan sesama manusia lainnya, dan *Palemahan* yakni hubungan antara manusia dengan alam.

Ketiga bagian ini sangat erat kaitan jika dihubungkan ketiganya dimana manusia menjadi pembawa dampak. Mulai dari *parhyangan* dimana bagaimana manusia meyakini keberadaan dan kemahakuasaan tuhan dan memiliki hubungan secara pribadinya dengan tuhan dalam artian antara pencipta dengan ciptaanNya. Hubungan ini merupakan hubungan spiritual dimana agama yang menjadi jembatannya, karena agama merupakan paham akan keyakinan serta ajaran-ajarannya lah yang kemudian menuntun setiap umat untuk bertindak sesuai dengan larangan dan anjuran yang ada untuk mencapai tujuan hidup yang diharapkan baik secara jasmani maupun rohani dan kebahagiaan yang sejati.

Pawongan merupakan hubungan antara manusia dengan manusia lainnya, seorang individu hidup didunia ini tentu tidak bisa hidup sendiri karena manusia merupakan makhluk sosial atau mahluk yang hidup dan memerlukan orang lain sebagai pendukung keberlangsungan hidupnya. Jadi dalam ajaran ini diharapkan manusia dapat menjaga hubungan yang baik dimana saling menghargai, menghormati, membantu, tolong-menolong dan hidup berdampingan dengan satu sama lainnya. Jika keharmonisan antar manusia sudah terjadi maka tidak akan terjadi lagi yang disebut dengan konflik, kasus kejahatan, kekerasan dan lainnya yang menimbulkan perpecahan. Hal yang terjadi akan adanya kebahagiaan untuk semua orang dan ketentraman dalam menjalani hidup.

Bagian selanjutnya yakni *palemahan* atau ajaran terkait bagaimana hubungan manusia dengan alam, dalam ajaran ini mengingatkan manusia yang hidup didunia ini tidak hanya sendiri namun juga berdampingan dengan alam. keberadaan alam sendiri merupakan rumah bagi manusia yang hendaknya perlu diperhatikan dijaga serta dilindungi karena jika merusaknya sama halnya merusak rumah diri sendiri. Dalam kitab *Sarasamuscaya sloka 135* disebutkan:

*Dharmarthakama moksanam pranah samsthitihetawah,
Tan nighnata kin na hatam raksa bhutahitartha ca.*

Terjemahannya:

Sebab itu usahakanlah kesejahteraan makhluk. Janganlah tidak mempunyai belas kasihan terhadap semua makhluk, karena kehidupan merekalah yang menyebabkan

tegaknya *catur warga* yaitu *dharma, artha, kama dan moksa*.`(*Dharma* yaitu kesenangan dalam hidup dan *moksa* adalah kelepaan dari roda penjelmaan). Kalau mau mencabut nyawa makhluk, tentu saja dapat. Tetapi yang disebut menegakan *catur warga* hanyalah yang menjaga kesejahteraan makhluk itu. Tidak akan selamat orang yang tidak menjaga keselamatan hidup semua makhluk (Sudharta, 2019)

Sloka diatas ini mengingatkan bahwa sebagai manusia jangan pernah melakukan hal-hal yang dapat merugikan makhluk lainya seperti halnya tanaman yang merupakan bagian dari alam karena tindakan ini merupakan tindakan yang tidak terpuji. Tindakan yang merugikan alam justru nantinya akan menghambat keberlangsungan hidupnya sendiri dan bahkan tidak dapat menyelamatkan hidupnya sendiri akibat alam sebagai rumah sudah tidak baik dengan atas perbuatan yang telah dilakukan, dengan kata lain alam akan menjadi ancaman bukan lagi sebagai rumah.

Dewasa ini menghargai untuk mencapai suatu keharmonisan sangatlah penting untuk di pahami, dijaga, dan dilakukan tidak hanya dalam bentuk ucapan saja namun aksinya nyata. Perbuatan yang baik dan saling menghargai tentu juga menghasilkan hasil yang baik begitu juga sebaliknya. Maka berbuatlah kebaikan pada semua makhluk, sesuai dengan bunyi kitab *Sarasamuscaya sloka 146* yakni:

*Na hi pranat priyataram loke kincana widyate,
Tasmad daya narah kuryad yathatmani tatha pare.*

Terjemahannya:

Oleh karena itu tidak ada lebih mulia dari pada jiwa hanya jiwalah yang harus dimuliakan di dunia, maka orang hendaknya mengasihi makhluk lain sebagai ia mengasihi dirinya sendiri. Demikianlah hendaknya kasih sayang pada orang lain. (Sudharta, 2019)

Sloka ini mengingatkan manusia bahwa semua makhluk itu hidup dengan jiwa dan diharapkan semua makhluk hidup yang ada dapat saling memuliakan atau menghargai keberadaan satu dengan yang lainnya. Sebagaimana mengasihi dan menyayangi diri sendiri seperti itulah hendaknya memperlakukan makhluk lainya. Contohnya seperti tidak menebang pohon sembarangan, tidak merusak lingkungan dan melestarikan tanaman karena setiap tanaman yang ada tentu memiliki manfaatnya sendiri dan jika telah melakukan ini alam akan membantu dengan sendirinya seperti halnya tuhan. Hal ini selaras dengan pendapat yang diungkapkan Suarka & Bawa (2023) di samping secara teologi bahwa tanaman dilukiskan sebagai makhluk ciptaan Tuhan, di mana Tuhan juga berada di dalam tanaman.

Disisi lain manusia harus ingat bahwa setiap perbuatan yang dilakukan tentu akan mendapatkan hasil dari perbuatannya itu sendiri (*karmaphala*) sesuai dengan *sradha* yang diyakini dan jadikan pedoman hidup. Dalam kitab *Sarasamuscaya sloka 44* menegaskan:

*Cruyatam dharmasawaswam crutwa caiwopadharyatam,
Atmanah pratikulani na paresam samacara.*

Terjemahannya:

Maka dari itu perhatikanlah segala perbuatanmu, jika tujuan dan makna dharma itu telah diketahui, maka simpanlah baik-baik dalam hatimu. Hanya sebagaimana yang telah kami sebutkan tadi yakni segala apa yang tidak menyenangkan hatimu, hal itu jangan diperbuat pada orang lain. (Sudharta, 2019)

Jadi dalam *sloka* diatas menegaskan bahwasanya hendaknya segala perbuatan yang dilakukan haruslah berdasar dan memiliki tujuan dari tindakan yang dilakukan. Dalam ajaran dharma mengajak semua orang untuk dapat menegakan kebenaran demi kebaikan bersama jadi segala tindakan yang hendak dilakukan pikirkanlah dulu dan gunakan hatimu untuk memahami tindakanmu. Segala sesuatu yang tidak ingin dirasakan

setidaknya tidak melakukan perbuatan tidak menyenangkan itu kepada makhluk hidup lainnya, seperti jika manusia tidak mau untuk diganggu dalam hidup maka jangan pernah mengganggu kehidupan alam yang ada disekitar.

Orang yang selalu mengusik kehidupan makhluk lain tanpa berpikir atas tindakannya tentu akan menimbulkan bencana bukan hanya untuk dirinya sendiri namun juga orang-orang yang ada disekitarnya. Bencana tidak mengenal akan waktu dan siapa tapi ketika kehidupan terusik disanalah bencana akan mulai muncul. Jadi setiap tindakan yang dilakukan tentu akan berdampak pada setiap kehidupan kedepan seperti penjelasan dalam kitab *Sarasamuscaya sloka 114* berbunyi:

*Nastikam bhinnamaryadam kule watamiwa sthitam,
Wamatah kuru wicrabdham naram renumiwoddhatam.*

Terjemahannya:

Apabila ada orang yang tidak percaya kepada pahala baik buruknya perbuatan, melanggar segala suruhan agama, biarpun ia suka menerimamu, jauhilah ia, janganlah bergaul akrab dengannya, sebab ia itu tidak berbeda keadaannya dengan angin kencang di tebing sungai, selalu menimbulkan kekhawatiran. Dan lagi ia seperti debu bertebaran yang kelihatannya halus tetapi kotor diliputi kecemaran. (Sudharta, 2019)

Dengan *sloka* diatas patut di pahami orang-orang yang egois atau mementingkan dirinya sendiri tanpa memahami baik buruk tindakannya bagi orang lain, apa lagi tindakan yang sudah dijalur dari ajaran-ajaran agama sebagai landasan hidup yang diyakini tentu harus di jauhi sifat orang-orang seperti itu. Sebab kehidupanmu akan terus dihantui oleh rasa kekhawatiran, hal ini bukan tanpa sebab namun karena orang-orang yang tidak memahami karma dan berbuat semena-mena pastinya kan menimbulkan bencana. Contohnya ketika terdapat orang yang suka menebang pohon tanpa melakukan penanaman kembali maka sumber serapan air hujan akan menjadi sedikit serta mempengaruhi kekuatan tanah dan apabila itu terjadi bencana seperti tanah longsor dan banjirpun akan menanti. Di Bali terdapat suatu budaya yang sangat unik dimana dapat ditemui hampir di setiap wilayah yang ada di Bali terdapat suatu perlakuan khusus pada setiap pohon-pohon besar dan sudah tua. Dimana pohon-pohon besar disucikan dengan menggunakan kain bercorak kotak-kotak serta berwarna hitam dan putih atau disebut dengan *saput poleng*. Kain ini dililitkan pada lingkaran batangan pohon yang membuatnya terlihat seperti diberikan sebuah tanda bahwa pohon ini suci dan harus dihormati. Kadang kala pada bagian bawah pohon terdapat sebuah pelinggih atau juga dapat disebut sebagai tempat pemujaan.

Melilitkan *saput poleng* pada pohon-pohon besar, bukanlah sekedar suatu perbuatan yang iseng yang terjebak pada utopia, melainkan terdapat suatu latar belakang ideologis dibalikny. Artinya, dibalik budaya melilitkan *saput poleng* pada pohon besar, yang merupakan bagian dari sistem nilai (*value system*) masyarakat Bali (Suda, 2010). Latar belakang dalam hal ini, tentu merupakan sebuah paham ideologi atau keyakinan yang dimiliki dan diajarkan oleh masyarakat Bali dari masa lalu hingga masih dapat dipertahankan sampai saat ini tentang pentingnya alam sebagai pendukung keberlangsungan hidupnya.

Selain adanya paham ideologi terdapat juga nilai-nilai penting dalam penggunaan *saput poleng* pada pohon besar. Seperti nilai pendidikan tentang alam dan keberlangsungan hidup, yang mana buyada ini mengajak setiap anak-anak untuk selalu ingat akan penting alam sebagai bagian penting dari kehidupan yang harus dijaga dan tidak hanya digunakan saja namun perlu diingat untuk melindungi, memelihara agar kelangsungan hidup dapat berjalan dengan baik. Budaya ini memberikan dampak yang besar bagi setiap orang yang mempercayainya.

Pohon-pohon besar ini umumnya sering dapat ditemukan pada tempat-tempat suci agama Hindu di Bali atau di sekitar wilayah pura yang tentunya disucikan sebagai tempat ibadah. Dengan ini nilai pendidikan tentang alam akan sangat dapat menjadi perhatian lebih bagi setiap anak dan orang-orang karena sebagai salah satu negara yang religius apabila sesuatu yang sudah diselimuti dengan kegiatan keagamaan, karena agama merupakan kepercayaan dan tuntunan hidup. Anak-anak tentu tidak akan pernah berani menyentuh sesuatu yang sudah diberikan tanda sebagai tempat yang dilindungi atau disucikan apalagi dikuatkan dengan kepercayaan. Seperti yang diungkapkan oleh Casey (Keraf, 2005) bahwa ketika etika masyarakat dalam adat atau dengan adanya kearifan lokal mempunyai keutamaan moral yang tinggi terhadap menjaga dan melestarikan lingkungan hidup. Dalam menghormati tanaman sebagai makhluk hidup yang penting bagi kehidupan juga dirayakan oleh masyarakat Bali dengan peringatan upacara yang disebut dengan *tumpek wariga* atau *tumpek pengatag* dan tak kalah banyak juga di beberapa daerah menyebut hari suci ini dengan *tumpek uduh* atau *bubuh* karena dalam hari suci ini biasanya masyarakat Bali akan membuat bubur atau *bubuh sum-sum* yang terbuat dari bahan utama tepung beras guna sebagai salah satu bahan yang penting dalam pembuatan *upakara* atau *banten* untuk peringatan upacara yang dilakukan ini.



Gambar 2. Upacara *Tumpek Wariga* Setiap 6 Bulan
(Sumber: Ariadi Putra, 2023)

Upacara *tumpek wariga* dirayakan sebagai salah satu dari hari raya yang penting dan dihormati di Bali tentu memiliki dasar atas pelaksanaan hari raya ini. Dalam sebuah susastra Hindu Bali tentang perayaan hari suci ini yakni *lontar sundarigama* menyatakan:

Wariga saniscara keliwon ngaran puja kertinira sang hyang sangkara, apan sira umerdiaken sarwa ning tumuwuh, kayukayu kunang, widi widania peras, tulung, sesayut, tepung bubur mwang tumpeng agung, iwaknia guling dadi, patikwenang, saha raka, penyeneg tetebus, kalingania anguduh ikang tanem tuwuh, asetana sekar awoh agodong, dadiya urip ikang sarwa janma.

Terjemahannya:

Pada hari sabtu *keliwon wariga* disebut dengan *tumpek panguduh*, yaitu pemujaan terhadap tuhan dalam manifestasinya sebagai *sang hyang sangkara*, beliau merupakan yang memberi kehidupan bagi segala jenis tanaman seperti berbagai jenis pohon kayu-kayuan, dan bentuk *upakara-upakaranya* yakni terdiri dari : *peras, tulung, sesayut*, bubur tepung dan tumpeng agung memakai daging guling dilengkapi dengan jajanan dan buah-buahan, penyeneg tetebus, semua sarana ini dipakai dengan harapan untuk membuat semua jenis tanaman yang ada agar dapat berdaun, berbunga dan berbuah dengan lebat untuk membantu keberlangsungan kehidupan semua manusia (Suseni, 2021)



Gambar 3: Bentuk Pelaksanaan *Tumpek Wariga*
(Sumber: Sudarsana, 2023)

Dari isi dalam *lontar* diatas tanaman sangat dihormati dan dijaga sebagai salah satu sumber kehidupan. Bentuk upacara ini juga mengisyaratkan manusia akan pentingnya hubungan antara manusia dengan alam sebagai bagian yang hidup berdampingan dengan manusia. Pemujaan tumpek wariga ini merupakan salah satu bentuk upaya untuk memunculkan harmonisasi antara tanaman sebagai bagian dari alam dan juga manusia sebagai makhluk yang bergantung hidupnya atas keberadaan dari alam itu sendiri. Sudarsana (2017) dalam penelitiannya juga menekankan akan nilai pendidikan lingkungan dalam pelaksanaannya. Dimana upacara tumpek wariga memberikan pendidikan untuk seluruh umat Hindu akan pentingnya pelestarian, khususnya pelestarian tanaman.

Pendidikan lingkungan merupakan suatu hal yang penting untuk ditanamkan pada setiap anak sejak dini dikarenakan. Anak-anak yang di didik saat ini tentu akan menjadi penerus yang nantinya melanjutkan kehidupan dimasa yang akan datang. Dengan anak yang memahami tentang masalah lingkungan maka iya akan mampu memberikan dampak atau solusi-solusi permasalahan lingkungan kedepan dan tidak hanya menerima apa yang telah terjadi

Pendidikan lingkungan juga akan memberikan dampak etika pada setiap anak untuk memahami seberapa penting lingkungan untuk di jaga. Selain untuk dijaga pendidikan lingkungan yang berlandaskan *yadnya* dan kegiatan spiritual juga akan menuntun setiap anak untuk paham dengan bagaimana cara pemanfaatan lingkungan dan alam serta tanaman yang digunakan sebagai alat *upakara* dengan baik. pemanfaat ini tentu juga harus di barengi dengan pemahaman tentang upaya pencegahannya. Dari berbagai *sloka* diatas banyak sekali mengajak setiap orang untuk paham lingkungan itu ada bagaikan orang tua yang memberikan makanan dan kehidupan bagi semua makhluk hidup yang bergantung padanya maka dari itu *sloka-sloka* diatas ini dapat digunakan dalam mengajarkan setiap anak-anak akan pentingnya lingkungan yang sama pentingnya dengan keberadaan orang tua sendiri. Jadi menghargai alam sama halnya menghargai kehidupan diri sendiri.

Langkah-langkah perlindungan tanaman juga perlu menjadi perhatian penting dan perlu diajarkan pada setiap anak sejak usia dini untuk jangan hanya menggunakan saja namun juga harus diajarkan menanam juga sebagai langkah atau aksi nyata dalam pelestarian lingkungan. Dan tanamkan pada setiap anak dalam setiap kalian membantu menjaga alam maka kalian akan dibantu oleh alan juga dalam menjalani hidup kalian.

Satu langkah sebagai penyelamatan lingkungan akan sangat berarti di kemudian hari daripada tidak pernah melangkah sama sekali. Begitu Pula dengan aksi-aksi nyata yang dilakukan seperti halnya tidak membuang sampah sembarangan sudah menjadi

suatu langkah yang berarti untuk kelestarian lingkungan dan ini perlu ditanamkan dalam pendidikan dan perlu dipahami setiap langkah kecil yang dilakukan oleh banyak orang akan menghasilkan sesuatu yang besar bahkan perubahan akan dapat terjadi dan tidak dapat dibayangkan akan hal itu. Maka dari inilah pentingnya generasi muda penerus nantinya paham akan keberadaan dan kelestarian alam itu sendiri.

Dengan berbagai penjelasan dari beberapa *sloka* diatas maka sudah jelas bahwa tanaman sebagai bagian dari alam yang merupakan makhluk hidup merupakan suatu hal yang penting untuk dijaga dengan hubungan yang baik karena manusia hidup bergantung pada alam. Apabila hubungan baik antar manusia dengan alam berjalan dengan baik dan terlindungi serta berjalan dengan harmonis tanpa adanya tindakan yang bersifat merusak bahkan malah melindunginya maka ketentraman dan kedamaian akan dapat tercapai pada setiap makhluk. Pentingnya menghargai sesama sebagai makhluk yang hidup yang berdampak untuk mencapai harmoni dan kebahagiaan yang sejati.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa kehidupan masyarakat Hindu di Bali sangat bergantung pada tanaman bukan hanya sebagai konsumsi namun juga sebagai salah satu bahan yang digunakan dalam proses pemujaan yang dilakukan baik dalam pembuatan *upakara* atau *banten* untuk kegiatan spiritual. Selain itu di dalam kehidupan masyarakat Bali juga mengenal akan tanaman sebagai bahan dan obat-obatan tradisional yang dipercaya juga mengobati penyakit dan kepercayaan ini kuat didukung dengan banyak kitab suci dan juga susatra *lontar-lontar* yang ada dan pengobatan tradisional ini masih sangat banyak digunakan hingga sekarang. Selain terdapat juga pendidikan tentang pentingnya tanaman sebagai bagian dari alam harus dilindungi juga banyak diajarkan sehingga pelestarian lingkungan ini dapat terjaga dan pendidikan lingkungan juga merupakan bagian dari *yadnya* yang harus ditanamkan oleh setiap anak muda sejak dini karena apabila alam dapat terlindungi maka manusia pun juga akan terlindungi.

Daftar Pustaka

- Adnyana, P. E. S. (2019). Lontar Taru Pramana: Pelestarian Budaya Pengobatan Tradisional Bali. *Jurnal Yoga dan Kesehatan*, 2(2), 85-91.
- Arsana, I. N. (2019). Keragaman Tanaman Obat dalam Lontar “Taru Pramana” dan Pemanfaatannya untuk Pengobatan Tradisional Bali. *Jurnal Kajian Bali*, 9(1), 241-262.
- Arsana, I. N., Sudiartawan, I. P., Sudaryati, N. L. G., Gelgel Wirasuta, I. M. A., Nova Armita, P. M., Warditiani, N. K., Widi Astuti, N. M., Martadi Santika, I. W., Wiryanatha, I. B., Cahyaningrum, P. L. & Putra Suta, I. B. (2020). Pengobatan Tradisional Bali Usadha Tiwang. *Jurnal Bali Membangun Bali*. 1(2), 111-124.
- Darmayasa. (2015). *Bhagavad Gita (Nyanyian Tuhan)*. Denpasar: Yayasan Dharma Sthapanam
- Keraf, S. (2005). *Etika Lingkungan*. Jakarta: Buku Kompas.
- Nala, N. (1992). *Usada Bali*. Denpasar: PT Upada Sastra.
- Sardiana, I. K. & Dinata, K. K. (2010). Studi Pemanfaatan Tanaman Dalam Kegiatan Ritual (Upakara) Oleh Umat Hindu di Bali. *Jurnal Bumi Lestari*, 10(1), 123-127.
- Siahaan, N. H. T. (2007). *Hutan, Lingkungan Dan Paradigma Pembangunan*. Jakarta: Penerbit Pancuran Alam
- Suarka, I. N. & Bawa, A. A. G. (2023). Konservasi Tanaman Berbasis Kearifan Lokal Dalam Sastra T tutur Jawa Kuna: Pendekatan Teologi Hindu-Botani Sastra. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 7(1), 82-94

- Suda, I. K. (2010). Ideologi Pelestarian Lingkungan Hidup Dibalik Pemakaian Saput Poleng Pada Pohon Besar di Bali. *Jurnal Bumi Lestari*, 10(2), 333-340
- Sudarsana, I. K. (2017). Konsep Pelestarian Lingkungan Dalam Upacara Tumpek Wariga Sebagai Media Pendidikan Bagi Masyarakat Hindu Bali. *Religious: Jurnal Studi Agama- Agama dan Lintas Budaya*, 2(1), 1-7
- Sudharta, T. R. (2019). *Sarasamuscaya Sansekerta dan Bahasa Indonesia*. Denpasar: ESBE Buku.
- Sukantra, I. M. (1992). *Kamus Bali Indonesia Bidang Istilah Pengobatan Tradisional Bali (Usada)*. Denpasar: PT. Upada Sastra.
- Surayin, I. A. P. (2005). *Seri I Upakara Yadnya Melangkah Ke Arah Persiapan Upakara Yajna*. Surabaya: Paramita
- Suseni, K. A. (2021). Tumpek Wariga Sebagai Aktualisasi Ajaran Tri Hitakarana Untuk Pelestarian Lingkungan (Hukum Alam). *Pariksa: Jurnal Hukum Agama Hindu*, 5(2), 9-16.
- Syafitri, R., & Kalsum, U. (2020). Sejarah teknik pengobatan kuno india (ayurveda). *SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Kajian Sejarah*, 2(2), 139-146.
- Titib, I. M. (2006). *Weda: Sabda Suci Pedoman Praktis Kehidupan*. Surabaya: Paramita.
- Wiana, I. K. (2001). *Makna Upacara Yadnya Dalam Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Widiarti, N. M. & Winarsih. (2022). Bentuk Dan Makna Banten Pejati Pada Upacara Suci Dipura Waikunta Viomantara Yogyakarta: Jawa Dwipa. *Jurnal Penelitian dan Penjaminan Mutu*, 3(1), 11-25.
- Wirawan, I. M. A. (2011). *Tri Hita Karana*. Surabaya: Paramita